

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah pernikahan adalah lembaga yang memungkinkan seorang laki-laki dan seorang perempuan yang saling mencintai menjalani kehidupan bersama secara intim, mendapat pengakuan masyarakat, dan meraih kebahagiaan bersama. Usia biologis untuk menikah itu sendiri seringkali tidak dijadikan masalah atau tolak ukur dalam pengambilan keputusan untuk menikah, karena pada abad modern ini menikah dalam usia muda rupanya masih saja merupakan hal yang menarik untuk dilakukan individu. Penelitian yang dilakukan Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) Jawa Barat mengungkapkan fakta bahwa masih tingginya angka kawin muda di Pulau Jawa dan Bali. Di antara daerah-daerah tersebut, Jawa Barat menduduki peringkat pertama dalam jumlah individu yang melakukan kawin muda dan DKI Jakarta menduduki peringkat kedua. Dari 1.000 penduduk Jawa Barat usia 15 hingga 19 tahun terdapat 126 orang yang sudah melahirkan dan nikah muda (Pikiran Rakyat, Februari 2006).

Menurut Santrock (2003), usia individu dewasa yang baik untuk menikah adalah 21-35 tahun. Teori ini didukung oleh ahli jiwa dr. H.M. Zainie Hassan A.R., Sp.K.J yang berpendapat bahwa individu sebaiknya menikah sekurang-kurangnya pada usia 21-22 tahun. Jadi yang disebut sebagai nikah muda adalah menikah pada usia < 21 tahun. Di Indonesia sendiri tidak sedikit individu yang menikah dibawah usia tersebut. Banyak pernikahan muda yang tercatat di

Pengadilan Agama di seluruh wilayah Indonesia. Dalam Undang-Undang Indonesia, usia dewasa seorang perempuan adalah 16 tahun dan seorang laki-laki 19 tahun untuk menikah. Jadi tidak heran apabila banyak individu yang memutuskan untuk menikah di usia tersebut, karena sudah diijinkan oleh negara (Kompas, 5 Februari 2006).

Fenomena nikah muda ini tampaknya merupakan "mode" yang terulang. Dahulu, nikah muda dianggap lumrah. Tahun berganti, makin banyak yang menentang perkawinan di usia dini. Sekarang fenomena tersebut kembali lagi. Bila dulu para orang tua ingin anaknya menikah muda dengan berbagai alasan, maka kini malah banyak remaja sendiri yang bercita-cita untuk nikah muda. Mereka bukan saja remaja desa, melainkan remaja-remaja di kota besar, yang salah satunya adalah kota Bandung (Kompas, 5 Februari 2006).

Pernikahan perlu dilakukan berdasarkan pemikiran yang matang dan pertimbangan-pertimbangan dari individu itu sendiri agar dapat meraih hubungan yang selaras. Pemikiran dan pertimbangan disini dapat meliputi pertanyaan-pertanyaan seperti apakah kami saling menyintai, percaya dan menghormati satu sama lain, apakah kami memiliki harapan yang sama terhadap pernikahan, apakah kami memiliki pandangan yang sama dalam hal anak, keluarga dan teman, dimana kami akan tinggal dan gaya hidup yang akan dijalani, apakah kami memiliki pandangan yang sama tentang komitmen dan kesetiaan (www.kompas.com/wanita/news). Untuk dapat meraih kesatuan visi ini, masing-masing dari individu harus mampu untuk saling menyesuaikan diri satu dengan yang lainnya. Masing-masing pihak harus berkompromi dan memiliki kesediaan

untuk melepaskan sebagian kebiasaan pribadi, melepaskan pola pikir lama yang tidak selaras, bahkan melepaskan tujuan pribadi yang tidak dapat disepakati oleh pasangan. Dalam kehidupan modern saat ini, mewujudkan penyesuaian diri dalam perkawinan tampaknya semakin sulit, apalagi bila usia individu yang menikah masih tergolong muda sehingga belum cukup matang atau dewasa secara psikis dan emosional (Kompas, 1 Maret 2007).

Seseorang yang akan menikah membutuhkan persiapan yang matang baik secara fisik maupun psikis. Sebelum memasuki tahap pembuatan suatu keputusan untuk menikah, individu akan terlebih dulu melakukan eksplorasi yaitu seseorang mencari tahu sebanyak mungkin informasi mengenai pernikahan, apa saja dampak positif dan negatifnya sehingga individu dapat mempunyai suatu gambaran yang jelas mengenai pernikahan itu sendiri (A.L. Waterman & S.L. Archer, 1993). Seseorang harus lebih dulu mengetahui fungsi dari keluarga yang meliputi agama, sosial budaya, kasih sayang, perlindungan, reproduksi sehat sejahtera, sosialisasi pendidikan, ekonomi dan pelestarian lingkungan (Pikiran Rakyat 5 Februari 2006). Seseorang dapat memperoleh informasi-informasi mengenai pernikahan dari banyak sumber, baik itu dari media cetak, orang-orang terdekat yang telah lebih dulu menikah dan mempunyai pengalaman pernikahan ataupun para pemimpin agama masing-masing.

Eksplorasi yang mendalam dan luas seperti ini dapat memperkaya pengetahuan seseorang mengenai kehidupan pernikahan dan dapat memberi individu suatu gambaran mengenai pernikahan itu. Hal ini dapat membantu seseorang dalam menghadapi persoalan-persoalan yang mungkin akan muncul

pada saat menikah nanti. Jika seseorang kurang atau hanya sedikit melakukan eksplorasi sebelum menikah maka akan sedikit pengetahuannya mengenai pernikahan, sehingga pada saat menikah nanti akan mudah untuk menyerah jika dirudung masalah. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan akan bagaimana mengatasi masalah-masalah yang mungkin muncul pada kehidupan pernikahan.

Setelah individu mengetahui banyak tentang pernikahan, maka akan sampai pada saat membuat keputusan untuk menikah. Jika eksplorasi individu tersebut baik dan cukup menyeluruh maka akan dapat berkomitmen pada keputusannya dan tidak akan mudah tergoyahkan, baik karena faktor dari luar ataupun dari dalam dirinya sendiri (A.L. Waterman & S.L. Archer, 1993). Pada kenyataannya tidak sedikit seseorang yang menikah muda tidak dapat berpegang pada komitmennya masing-masing dan dapat berujung ke ketidakharmonisan dalam rumah tangga hingga ke perceraian. Angka perceraian sepanjang tahun 2006 di wilayah kerja Pengadilan Agama Bandung sendiri, naik dibanding tahun sebelumnya. Berdasarkan data hingga 29 Desember 2006, peningkatan angka perceraian mencapai 1,1%. Terbukti oleh penelitian ISI pada tahun 2006, tingginya angka perceraian di kota-kota besar di Indonesia yang salah satunya adalah kota Bandung ini berbanding lurus dengan banyaknya perkawinan individu usia muda (Pikiran Rakyat, 8 Januari 2007). Menurut Ketua Pengadilan Agama Bandung, Drs. H. Mukhlis S.H., M Hum, penyebab utama peningkatan angka perceraian itu adalah ketidakharmonisan dan tidak adanya tanggung jawab dari salah satu individu (Pikiran Rakyat, 8 Januari 2007). Sedangkan menurut Panitera

Muda Hukum Pengadilan Tinggi Agama Negeri Bandung, Drs. Dadang Sudrajat, banyak kasus perceraian merupakan dampak dari mudanya usia individu bercerai ketika memutuskan untuk menikah. "Kebanyakan yang gagal itu karena kawin muda. Namun dalam alasan perceraian tentu saja bukan karena alasan kawin muda, melainkan alasan ekonomi dan lain sebagainya. Tetapi masalah tersebut tentu saja sebagai salah satu dampak dari perkawinan yang dilakukan tanpa kematangan usia dan psikologis," nilai Dadang (Pikiran Rakyat, 5 Februari 2006).

Menurut Pdt. Dr. Paul Gunadi, seorang konselor pada salah satu sekolah tinggi teologi yang telah menerbitkan beberapa buku mengenai relasi percintaan dan komunikasi individu, usia pernikahan yang rawan terhadap perceraian adalah 1-5 tahun pertama, terlebih lagi pada 3 tahun pertama (http://www.telaga.org/audio/dampak_perceraian_orangtua_terhadap_anak_2).

Hal ini sejalan dengan pendapat Pdt. Supriyono Sarjono, seorang pendeta yang mengasuh kolom Rumah Tangga dalam buletin gereja. Pdt. Supriyono Sarjono mengatakan tahun-tahun rawan terhadap perceraian adalah periode usia nikah 1-5 tahun karena tahun-tahun tersebut adalah periode fondasi pernikahan sesungguhnya belum cukup kuat. Tuntutan untuk saling menyocokkan dan menyesuaikan diri itu menyerap begitu banyak energi individu suami istri yang masih baru ini. Keduanya dituntut untuk sanggup menyesuaikan diri dengan pasangannya, dengan mertua dengan saudara ipar, dengan kerabat, dan dengan pekerjaan atau karier. Bila mereka sukses dalam saling menyesuaikan diri akan menjadi keluarga yang semakin kokoh. Namun bila mereka gagal untuk menyesuaikan diri hal itu akan menyebabkan problema semakin

meruncing dan tidak terselesaikan atau perceraian (http://www.kadnet.info/web/index.php?option=com_content&view=article&id=590:the-dissolution-of-marriage-tahun-tahun-rawan-perceraian&catid=43:rumah-tangga&Itemid=63).

Diantara banyaknya individu menikah muda yang berujung ke perceraian, terdapat pula individu-individu menikah muda yang dapat mempertahankan pernikahannya hingga bertahun-tahun. Seperti pasangan artis FH dan S juga TF dan CF. Mereka adalah individu-individu yang menikah muda, dan hingga saat ini masih membina hubungan yang harmonis. Tentu saja hal ini tidak berarti hubungan mereka berjalan mulus-mulus saja dengan sendirinya. Ada masa-masa keduanya harus bekerja keras untuk mengusahakan kebahagiaan bagi pasangannya. Kini mereka menjadi bukti bahwa menikah di usia muda tak selamanya buruk, dan bahwa mereka cukup bertanggung jawab dengan keputusan yang telah dibuat (Kompas, 14 Juli 2009).

Tidak selamanya menikah muda itu merupakan hal yang negatif. Hal serupa juga diungkapkan oleh psikolog Dra. Clara Istiwadarum K, MA, CPBC, bahwa menikah muda juga memiliki hal-hal positif seperti; usia dengan anak yang tidak terlalu jauh, usia produktif yang lebih panjang, dapat belajar bersama pasangan mengenai bagaimana menjadi orangtua yang baik dan juga dapat sejalan dengan anak mengingat usia dengan anak yang tidak terlalu jauh sehingga memiliki cara pikir yang tidak terlalu beda dengan anak (<http://lifestyle.okezone.com/> 10 Oktober 2008). Menurut psikolog Kasandra Putranto salah satu hal yang perlu

dipenuhi oleh seseorang yang ingin menikah muda adalah membuat komitmen di awal pernikahan (Kompas, 14 Juli 2009).

Komitmen adalah bukti dari adanya kepatuhan pada keputusan yang telah dibuat. Jika individu tidak dapat memelihara komitmen ini, maka dapat dikatakan individu tersebut tidak dapat bertanggungjawab pada keputusan yang telah dibuatnya. Pandangan yang jauh ke depan juga merupakan salah satu faktor dalam membuat suatu komitmen. Jika individu tidak berpikir jauh ke depan sebelum membuat suatu keputusan maka akan mudah bagi seseorang tersebut untuk goyah komitmennya dan merasa tidak cocok dengan keputusan yang telah dibuatnya (A.L. Waterman & S.L. Archer, 1993), dalam hal ini keputusan untuk menikah. Jika komitmen tersebut goyah maka bukan tidak mungkin individu akan mengambil keputusan untuk bercerai.

Tingkat eksplorasi dan komitmen inilah yang berperan dalam proses pembentukan identitas diri pada seseorang terhadap suatu aspek kehidupannya, dalam hal ini pernikahan. Pembentukan identitas diri adalah sebuah pengalaman penting dalam perkembangan kepribadian yang terjadi selama masa remaja akhir pada usia 16-20 tahun. Identitas yang akan terbentuk ini merupakan hasil dari keterampilan, kepercayaan dan pengalaman-pengalaman dari masa kanak-kanak (J.E. Marcia, 1993). Dari tingkat eksplorasi dan komitmen yang diukur, status identitas yang dapat muncul adalah *Foreclosure* yaitu individu dengan tingkat eksplorasi yang rendah tetapi memiliki tingkat komitmen yang tinggi, dengan kata lain identitasnya dengan cepat diraih tanpa pikir panjang dan dapat berkomitmen terhadap pilihannya tersebut, *Identity Diffusion* yaitu individu dengan tingkat

eksplorasi yang rendah dan tingkat komitmen yang rendah pula sehingga individu tersebut memiliki identitas yang tidak kuat dan akan mudah goyah, *Identity Achievement* yaitu individu dengan tingkat eksplorasi yang tinggi dan tingkat komitmen yang tinggi pula sehingga identitas yang dibangun adalah baik dan ideal, dan *Moratorium* yaitu individu dengan tingkat eksplorasi yang tinggi tetapi tingkat komitmennya rendah dimana individu tersebut banyak melakukan eksplorasi tetapi memiliki tingkat komitmen yang rendah (J.E. Marcia, 1993).

Individu yang menikah muda tentu memiliki status identitas terhadap pernikahan yang berbeda-beda. Jika status identitas individu tersebut adalah *Identity Diffusion* dimana tingkat eskplorasi dan tingkat komitmen terhadap pernikahannya rendah maka akan besar kemungkinannya untuk terjadi ketidakharmonisan dalam rumah tangga, komunikasi yang tidak lancar, hilangnya rasa ketertarikan terhadap individunya dan bukan tidak mungkin pernikahan itu dapat berujung ke perceraian. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan individu mengenai pernikahan dan komitmen individu terhadap pernikahan yang rendah dan mudah goyah. Pada status identitas *Moratorium* dimana tingkat eksplorasi tinggi tetapi disertai dengan tingkat komitmennya yang rendah dapat berujung ke pernikahan yang penuh konflik tetapi lebih dikarenakan oleh keraguan dari individu yang walaupun telah melakukan eksplorasi yang luas tetapi tetap merasa ragu untuk mengimplementasikannya yang pada akhirnya dapat menyebabkan kebimbangan didalam berkomitmen terhadap pernikahannya.

Pada status identitas *Foreclosure* terdapat tingkat komitmen individu yang tinggi tetapi disertai eksplorasi yang rendah. Dengan demikian pernikahan dapat

bertahan namun diperlukan usaha yang keras dari masing-masing individu mengingat minimnya pengetahuan individu terhadap pernikahan. Pada status identitas *Identity Achievement* dimana tingkat eksplorasi dan komitmen yang sama-sama tinggi, pernikahannya dapat bertahan lama dengan kualitas pernikahan yang baik juga. Individu sudah memiliki banyak pengetahuan mengenai pernikahan dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan pernikahannya dengan baik.

Dari survei awal berupa wawancara yang telah dilakukan kepada 10 orang (5 individu suami istri) yang menikah muda pada usia 16-20 tahun dengan usia pernikahan di bawah 5 tahun, hasilnya adalah 4 orang (40%) mengaku kurang banyak mencari tahu mengenai pernikahan sebelum menikah. Tidak tertarik membaca artikel-artikel mengenai pernikahan, dan hanya sesekali bertanya mengenai pernikahan ke orang-orang terdekatnya yang telah menikah. Namun mengaku berusaha keras untuk menjadi suami/istri yang baik bagi individunya, mau belajar menjalani peran baru dan tidak pernah berfikir untuk bercerai. Ini menunjukkan tingkat eksplorasi yang rendah dengan komitmen yang tinggi. Sebanyak 2 orang (20%) mengaku banyak mencari informasi mengenai pernikahan sebelum menikah, banyak tanya kepada banyak orang yang telah menikah mengenai kehidupan pernikahan, membeli dan membaca buku-buku mengenai pernikahan. Namun masih ragu dalam melakukan perannya sebagai suami/istri, seringkali masih merasa lajang dan tidak merasa memiliki tanggungjawab sebagai suami/istri. Tidak memiliki rencana yang pasti dengan

individu mengenai pernikahannya kedepannya. Hal ini menunjukkan tingkat eksplorasi yang tinggi dengan tingkat komitmen yang rendah.

Sebanyak 3 orang lainnya (30%) mengaku tidak banyak mencari tahu tentang pernikahan sebelum menikah, tidak banyak bertanya-tanya pada orang terdekat mengenai pernikahan dan tidak terlalu mempersiapkan diri untuk menjadi seorang suami/istri. Setelah menikah pun masih bingung dan tidak tahu banyak mengenai pernikahan, bagaimana peran sebagai suami/istri. Tidak memiliki rencana jangka panjang dan mengaku tidak menutup kemungkinan untuk bercerai di kemudian hari jika ada masalah yang besar. Ini menunjukkan tingkat eksplorasi yang rendah dengan tingkat komitmen yang rendah. Sebanyak 1 orang (10%) mengaku banyak mencari tahu mengenai pernikahan sebelum menikah, banyak membeli dan membaca buku-buku tentang pernikahan, banyak bertanya kepada orang terdekat yang telah menikah, juga mempersiapkan diri untuk menjadi seorang suami/istri kelak. Setelah menikah langsung dapat mengimplementasikan apa yang telah diketahuinya mengenai pernikahan, seperti apa saja tugas-tugas suami/istri, bagaimana menyatukan perbedaan pendapat dengan individu. Juga memiliki rencana jangka panjang akan pernikahan mereka. Hal ini menunjukkan tingkat eksplorasi yang tinggi dengan komitmen yang tinggi juga.

Dari apa yang telah dipaparkan diatas, dapat dilihat masalah yang muncul pada individu yang menikah di usia muda adalah status identitas diri masing-masing individu terhadap kehidupan pernikahan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, melihat fenomena diatas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian

lebih lanjut mengenai status identitas diri individu yang menikah pada usia 16-20 tahun di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti apakah status identitas pada individu yang menikah pada usia 16-20 tahun di kota Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh suatu gambaran mengenai status identitas pada individu yang menikah pada usia 16-20 tahun di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui status identitas individu yang menikah pada usia 16-20 tahun terhadap pernikahan di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan ilmiah

- Sebagai tambahan informasi dalam ilmu psikologi khususnya adalah psikologi perkembangan tentang status identitas pada individu yang menikah pada usia 16-20 tahun.

- Sebagai bahan acuan dan juga informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai status identitas terhadap pernikahan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi bagi para pembaca khususnya individu yang menikah pada usia 16-20 tahun dan bagi para subjek penelitian mengenai pentingnya status identitas terhadap pernikahannya sebagai evaluasi diri untuk menciptakan pernikahan yang harmonis dan berkualitas.
- Memberikan informasi kepada lembaga, konselor, terapis, penyuluh pernikahan dan keluarga mengenai pentingnya status identitas dalam mempertahankan keharmonisan kehidupan pernikahan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Individu yang menikah pada usia 16-20 tahun adalah individu menikah yang sedang mengalami transisi dari masa remaja ke masa dewasa. *Emerging adulthood* adalah istilah yang digunakan untuk transisi dari masa remaja ke dewasa (Arnett, 2000; 2004; 2006 dalam Santrock 2008). Eksperimentasi dan eksplorasi adalah karakter dari *emerging adulthood*. Sebelum memutuskan untuk menikah, individu menikah akan terlebih dulu mengeksplorasi jenjang karir mana yang ingin ditempuh, identitas apa yang mereka inginkan, gaya hidup bagaimana yang mereka inginkan (sebagai contoh, single, tinggal bersama atau menikah).

Pembentukan identitas terjadi pada masa remaja akhir. Pembentukan identitas adalah tanda dari berakhirnya masa kanak-kanak dan bermulanya masa dewasa

(J.E. Marcia, 1993). Pada saat individu menikah mulai memasuki kehidupan dewasa, kebanyakan dari mereka menjadi termotivasi untuk berusaha melewati perkembangan *identity* dan *intimacy* mereka dengan sukses (Santrock, 2003). Perkembangan identitas individu menikah disini meliputi Eksplorasi dan Komitmen terhadap identitas yang ingin diraihinya. Eksplorasi dapat terjadi sebelum dan sesudah individu yang menikah mengambil keputusan akan identitas yang dipilihnya. Komitmen terjadi setelah pengambilan keputusan dari individu yang menikah. Tinggi - rendahnya Eksplorasi dan Komitmen individu menikah ini yang akan menentukan Status Identitas individu menikah tersebut. Status Identitas adalah pengklasifikasian identitas individu berdasarkan tinggi-rendahnya tingkatan dari kedua dimensi identitas, yaitu Eksplorasi dan Komitmen. (J.E. Marcia, 1993)

Dimensi eskplorasi ditandai dengan ada atau tidaknya individu melakukan pencarian informasi terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan pernikahan. Hal ini dapat diukur melalui kedalaman aspek-aspek berikut: Cakupan pengetahuan (*Knowledgeability*), Kegiatan yang diarahkan untuk pengumpulan informasi (*Activity directed toward the gathering of information*), Adanya bukti pertimbangan dari pilihan identitas yang potensial (*Evidence of considering alternative potential identity elements*) dan Suasana emosi (*Emotional tone*).

Pada saat individu menikah melakukan eksplorasi, individu menikah akan berusaha mencari informasi yang sebanyak-banyaknya mengenai kehidupan pernikahan baik melalui penambahan pengetahuan atau pengalaman-pengalaman

dari orang-orang terdekat yang sudah menikah seperti sahabat atau bahkan orangtua sendiri. Dapat juga dengan membaca buku-buku mengenai pernikahan (*Activity Directed Toward the Gathering of Information*). Semua informasi yang telah terkumpul itu diharapkan dapat memberi banyak pengetahuan bagi individu yang menikah mengenai kehidupan pernikahan, peran dan tanggung jawab sebagai suami/istri (*Knowledgeability*), seperti masalah dan konflik apa yang mungkin muncul dalam pernikahan, bagaimana cara penyelesaian masalah yang baik, dan sebagainya. Pengetahuan ini akan membantu individu menikah dalam mencari alternative pilihan lainnya. Setelah individu menikah memiliki lebih dari satu alternatif pilihan, individu menikah diharapkan dapat membuat pilihan akan alternatif mana yang paling potensial untuk dirinya. Baik itu dengan tidak memilih alternatif-alternatif yang ada, atau merubah alternatif yang ada agar sesuai dengan keinginannya (*Evidence of Considering Alternative Potential Identity Elements*). Apakah akan diam saja ketika dirudung masalah, atau sebisa mungkin mencari jalan keluar yang terbaik. Jika individu menikah memutuskan untuk tetap bertahan dalam pernikahannya maka individu menikah diharapkan dapat mengontrol emosinya seperti menghilangkan rasa kecemasan yang sering muncul akibat kemungkinan terjadinya perubahan besar dalam kehidupan pernikahan (*Emotional Tone*).

Pada saat individu menikah memutuskan untuk menikah, kedua individu menikah yang bersatu tersebut harus dapat berkomitmen terhadap pernikahan mereka. Pernikahan bukan hanya menyatukan dua individu menikah yang berbeda tetapi juga dua keluarga besar yang berbeda. Maka dari itu dibutuhkan

komitmen yang besar akan kehidupan pernikahan agar dapat terus bertahan (Marcia dalam Santrock, John W. 2003). Perkembangan identitas disini berlanjut kearah komitmen yang akan dijalani individu menikah didalam kehidupan pernikahan.

Dimensi komitmen disini meliputi Cakupan pengetahuan (*Knowledgeability*), Kegiatan yang diarahkan untuk mengimplementasikan identitas yang dipilih (*Activity toward implementing the chosen identity element*), Suasana emosi (*Emotional tone*), Identifikasi dengan figur yang signifikan (*Identification with significant others*), Proyeksi mengenai masa depan diri (*Projection of one's personal future*), Keteguhan terhadap pilihan yang telah dipilih (*Resistance of being swayed*).

Dalam menjalani komitmennya individu yang menikah memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dan akurat mengenai segala hal baik sisi positif dan negatif dari kehidupan pernikahannya maupun pasangannya (*Knowledgeability*). Individu yang menikah juga akan berusaha untuk mengimplementasikan identitas individu menikah tersebut sebagai seorang yang telah menikah (*Activity Directed Toward Implementing the Chosen Identity Element*), ia tidak akan lagi 'berjiwa lajang' melainkan mulai melakukan segala sesuatunya atas nama dia dan pasangannya. Tidak lagi sebagai seorang individu yang belum menikah, semuanya akan dilakukannya demi kepentingan pernikahan dan keluarganya. Tidak lagi untuk kepentingan sendiri melainkan untuk kepentingan keluarganya. Tentunya proses pengimplementasian ini dibantu banyak oleh pengetahuan-pengetahuan individu menikah mengenai kehidupan pernikahan yang telah didapatnya pada saat

melakukan eksplorasi. Mengenai bagaimana menjalankan peran sebagai suami/istri, apa yang menjadi tanggungjawab masing-masing, dan sebagainya. Setelah masing-masing individu menikah telah dapat mengimplementasikan identitasnya masing-masing sebagai seorang suami/istri, mereka akan saling belajar mengenai tujuan, nilai dan kepercayaan masing-masing pasangan dalam usaha untuk mengidentifikasi dirinya terhadap pasangannya (*Identification with Significant Others*).

Pada saat masing-masing individu telah saling mengerti dan menyatukan visi, maka mereka akan membuat tujuan masa depan bersama yang akan diraih secara bersama-sama (*Projection of One's Personal Future*). Sebagai tanda dari adanya sebuah komitmen juga dibutuhkan adanya resistensi yang tinggi terhadap cobaan atau godaan yang mungkin muncul dan berpotensi untuk menghancurkan pernikahannya (*Resistance to Being Swayed*). Individu yang menikah diharapkan dapat berpegang pada komitmennya sebagai suami/istri sehingga tidak mudah jatuh dan mengakhiri pernikahannya. Perasaan atau emosi individu yang menikah juga merupakan salah satu aspek dari komitmen, seperti apakah individu yang menikah merasa puas akan pernikahannya bersama pasangannya atau justru kecewa (*Emotional Tone*). Jika individu yang menikah memiliki kepuasan dalam kehidupan pernikahannya, maka individu yang menikah akan lebih mudah bertahan dalam pernikahannya dibandingkan individu yang menikah yang kecewa terhadap pernikahannya karena harapan-harapannya tidak terpenuhi. Individu menikah seperti ini akan goyah dan 'keluar' dari kehidupan pernikahannya (A.L Waterman & S.L. Archer, 1993).

Tinggi rendahnya tingkat Eksplorasi dan Komitmen dari masing-masing individu dapat digunakan untuk melihat status identitas pada individu yang menikah tersebut. Individu yang menikah yang menjalani tahap eksplorasi yang tinggi dan terbukti dapat menggunakan hasil eksplorasi dalam menjalankan komitmen didalam pernikahannya dapat dikatakan telah mencapai *Identity Achievement*. Disini individu menikah diharapkan dapat menjalankan identitasnya sebagai seorang suami/istri dan mempunyai tingkat komitmen yang tinggi terhadap kelangsungan hidup pernikahannya. Lalu jika individu menikah telah banyak melakukan eksplorasi sebelum dan sesudah menikah dan mempunyai pengetahuan yang banyak, tetapi pada saat memutuskan untuk bertahan didalam pernikahannya tidak dapat mempertahankan komitmennya terhadap pernikahannya disebut sebagai *Moratorium*. Disini individu yang menikah dapat menggunakan hasil eksplorasinya yang cukup banyak untuk menghadapi masalah-masalah yang mungkin dapat muncul selama kehidupan pernikahan, tetapi seringkali merasa ragu untuk mengimplementasikannya dan pada akhirnya dapat menyebabkan kebimbangan didalam berkomitmen terhadap pernikahan.

Individu menikah yang hanya melakukan sedikit eksplorasi tetapi dapat membuat keputusan untuk tetap bertahan di dalam pernikahannya dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap keputusannya disebut sebagai *Foreclosure*. Sedangkan individu menikah yang melakukan sedikit eksplorasi dan juga sedikit komitmen disebut sebagai *Identity Diffusion*. Disini individu menikah menjalani sedikit eksplorasi, dan tingkat komitmennya pun cenderung rendah, terkadang

yakin akan pilihannya tetapi terkadang lagi mudah untuk tergoyahkan, individu menikah seperti ini seringkali merasa bingung tiap kali akan membuat keputusan didalam pernikahannya karena ia tidak mempunyai cukup banyak pengetahuan dan juga selalu bimbang dalam membuat keputusan itu sendiri. (James E. Marcia, 1993).

Perkembangan identitas individu menikah sedikit banyak dapat dipengaruhi oleh bermacam-macam variabel yang saling berhubungan satu dengan yang lain, diantaranya Identifikasi individu menikah kepada orangtuanya sebelum dan selama remaja. Jika individu menikah memiliki identifikasi yang kuat dengan orangtuanya maka identitas individu menikah tersebut akan berkembang ke arah *foreclosure*. Dimana individu melakukan sedikit eksplorasi tetapi dapat memiliki komitmen yang tinggi karena langsung menjadikan identitas orangtuanya sebagai identitas dirinya.

Pola asuh orang tua yang dialami oleh individu menikah juga mempengaruhi pembentukan status identitas. Waterman menyebutkan tiga pola asuh yang dapat mempengaruhi perkembangan status identitas, yaitu *authoritarian*, *permissive* dan *democratic*. Orangtua dengan pola asuh *authoritarian* sering kali memiliki aspirasi yang relatif spesifik terhadap anak-anaknya dan mempunyai kekuasaan didalam keluarga untuk mewujudkannya. Dengan demikian tidak lagi memberi peluang bagi anak-anaknya untuk melakukan eksplorasi. Misalnya individu menikah yang dijodohkan dan langsung dinikahkan oleh orangtuanya. Individu menikah tersebut tidak memiliki kesempatan untuk eksplorasi terlebih dahulu tetapi dapat berkomitmen terhadap pernikahannya karena takut akan orangtuanya.

Perkembangan identitas individu menikah dengan pola asuh *authoritarian* akan cenderung mengarah mengarah pada status identitas *foreclosure*.

Orangtua dengan pola asuh *permissive* akan memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa adanya pengarahan. Individu menikah yang dibesarkan dalam pola asuh yang demikian cenderung akan mengarah ke status identitas *identity diffusion*. Dimana orangtua mereka tidak menuntut untuk mengikuti model tertentu yang efektif bagi anaknya, sehingga anak bebas untuk melakukan eksplorasi dan menentukan komitmen tanpa kontrol atau pun campur tangan dari orangtua. Orangtua dengan pola asuh *democratic* akan memberikan dukungan psikologis kepada anak dan tidak memaksa anak untuk mengikuti aspirasi atau identitas mereka. Masih belum diketahui efek apa yang dimiliki pola asuh *democratic* terhadap perkembangan identitas, tetapi individu menikah yang dibesarkan dengan pola asuh yang demikian akan dapat mengembangkan ketertarikannya terhadap tujuan-tujuan, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan tertentu tanpa perlu merasa terburu-buru untuk mengambil keputusan.

Adanya figur yang merupakan model yang dianggap berhasil oleh individu menikah juga berpengaruh terhadap pembentukan identitas. Adanya figur model yang sukses dapat mempengaruhi individu menikah untuk mengidentifikasi figur model tersebut dalam hal komitmen dan eksplorasi terhadap pernikahannya. Ekspektasi sosial mengenai pilihan identitas yang muncul di dalam keluarga, sekolah dan teman sebaya juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas. Jika individu menikah tinggal di komunitas yang

homogen dengan tradisi-tradisi yang sudah mapan, kemungkinan besar mereka akan terarah pada status identitas *foreclosure* (Waterman dalam Marcia, 1993).

Faktor lain yang juga mempengaruhi pembentukan identitas adalah sejauh mana individu menikah dihadapkan pada variasi alternatif identitas. Jika variasi alternatif identitas yang ada tidak banyak atau bahkan tidak ada maka akan mudah bagi individu menikah untuk memutuskan untuk menikah. Misalnya individu menikah yang tidak dapat melanjutkan sekolah karena beberapa hal, akan mudah memutuskan untuk menikah karena tidak ada pilihan lain dalam hidupnya. Faktor terakhir adalah sejauh mana kepribadian individu menikah sebelum masa remaja dapat memberikan dasar yang memadai untuk menghadapi hal-hal yang dianggap sebagai masalah identitas. Individu menikah yang berhasil membangun komponen kepribadian di empat tahap perkembangan sebelumnya (yaitu *basic trust, autonomy, initiative* dan *industry*) akan memiliki dasar yang lebih kokoh untuk mengembangkan identitas diri. Apabila perkembangan individu menikah di empat tahap berikutnya berjalan mulus, maka saat remaja ia mungkin berada pada status *foreclosure* atau *identity diffusion*. Namun bila tidak berjalan mulus kemungkinan besar akan berada pada *identity diffusion* (Erikson dalam Marcia, 1993).